

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INTEGRATED ANTARA IMTAQ DAN IPTEK

MOH. RIFA¹

Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: rifa_moh@gmail.com

Abstract:

Developments in science and technology have made the most of the human beings who forgot his nature. This not only applies to developed countries in the world, Indonesia as a developing country begins to feel the impact of this update. Science and Technology which was then known as the science and technology have changed the course of human earthly needs. The role of the school as one of the vehicles of educational development and characteristics of learners become the main focus for integrating science and technology capabilities of learners by side with IMTAQ. However, not all schools have the integrity to reconcile the two components, it is believed that only faith-based formal education institutions that can meet the needs mentioned above. Imagine, a school-based religious or commonly known as madrassas is presenting religious superiority through subjects in the classroom and other learning activities by modifying the existing curriculum without changing the substance of the curriculum set by the government.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadikan sebagian manusia sebagai makhluk yang lupa akan kodratnya. Hal ini tidak hanya berlaku bagi negara-negara maju di dunia, Indonesia sebagai negara berkembang pun mulai merasakan dampak pembaruan ini. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang kemudian dikenal dengan sebutan IPTEK telah mengubah alur kebutuhan manusia yang bersifat duniawi. Peran sekolah sebagai salah satu wadah pengembangan pendidikan dan karakteristik peserta didik menjadi tumpuan utama untuk mengintegrasikan kapabilitas IPTEK peserta didik berdampingan dengan IMTAQ. Namun, tidak semua sekolah memiliki integritas yang dapat menyandingkan dua komponen tersebut karena diyakini bahwa hanya lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan saja yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut di atas.

Betapa tidak, sekolah berbasis keagamaan atau lazim disebut madrasah ini menghadirkan keunggulan religius melalui mata pelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya dengan memodifikasi kurikulum yang berlaku tanpa merubah substansi dari kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Key Word : *Pembelajaran Integrated, IMTAQ, IPTEK*

PENDAHULUAN

Eksistensi manusia kontemporer sudah banyak terarah kepada keyakinan yang lebih mementingkan kehidupan dunia dari pada kepentingan akhirat. Begitu pula IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) telah berkembang pesat tidak hanya pada tataran negara maju seperti Amerika dan Barat, namun silih berganti sampai pula di negara-negara berkembang seperti Indonesia khususnya, dimana mau tidak mau perkembangan IPTEK tersebut akan terus berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Bangsa Indonesia harus berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan yang sedang dihadapinya. Saat ini kualitas masyarakat Indonesia masih banyak memiliki problem dalam berkompetisi dengan bangsa lain bahkan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan sekitarnya. Di samping kelemahan tersebut terdapat pula hal yang lebih memperhatikan yaitu kualitas keimanan kepada Allah SWT (Rukun iman yang 6 perkara). Hal ini menjadi masalah paling besar bagi manusia secara umum, yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus untuk dikendalikan.

Solusinya adalah prioritas kehidupan di akhirat harus mendapatkan tempat khusus dan setara bahkan lebih dibandingkan dengan urusan hidup di dunia. IMTAQ (Iman dan Taqwa) itulah yang harus mendapatkan posisi baik dalam kehidupan ini. Akhlak yang baik muncul dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT hanya akan muncul bila diawali dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah SWT dan terhadap alam semesta sebagai manifestasi (tajaliyat) sifat-sifat sang Maha Mulia. Karenanya dalam pembelajaran sangat penting diimplementasikan pembelajaran integrated antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak ada dikotomi di antara keduanya. Semua ilmu akarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.

PENGERTIAN IMTAQ DAN IPTEK; SUATU PENGANTAR

Akal fikiran selalu saja identik dengan ilmu pengetahuan, dan sungguh mulia orang yang berilmu di sisi Allah SWT sehingga diangkat derajatnya. Ilmu yang baik,

sesuai dengan firman-Nya akan mengantarkan manusia untuk selalu beriman dan ber-taqwa kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan IM-TAQ, sehingga dalam dunia pendidikan keduanya harus terintegrasi dalam mewujudkan insan-insan yang sempurna dunia dan akhirat.

Kata “iman” berasal dari bahasa arab yang artinya yakin atau percaya (Barry, 1994:245). Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Seseorang dapat dikata-kan Mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang wujud Allah SWT sebagai Tuhan, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai Mukmin sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Ahmad Tafsir (1997) mengemukakan beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menamkan iman kepada anak didik. Hal ini dapat dipraktekkan oleh guru dalam pros-es belajar mengajar dengan tatacara memadukan antara ilmu umum dan agama, antara lain (Tafsir, 1997:127-129):

1. Memberikan contoh atau teladan (uswatun hasanah)

Cara ini merupakan cara yang paling tepat dari berbagai cara lainnya. Dan cara inilah yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam berdakwah akan kebenaran.

2. Membiasakan (dalam kebaikan)

Banyaknya ilmu di otak tidak selalu dapat memberikan implikasi yang positif bagi seseorang, ia harus mengamalkan dan membiasakan ilmunya agar berimplikasi baik bagi dirinya.

3. Menegakkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari

“No discipline, No success” inilah semboyan orang-orang sukses di dunia. Apapun tanpa disiplin akan berjalan tidak sempurna dan tidak terarah sehingga sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ibadah shalat merupakan bagian penting dalam pendisiplinan bagi peserta didik.

4. Memberikan motivasi atau dorongan

Motivasi merupakan cara agar peserta didik terus berusaha untuk melakukan kebai-kan-kebaikan yang dimilikinya, dengan cara pembimbingan yang dilakukan secara terus menerus.

5. Memberikan hadiah terutama psikologis (reward)

Reward sangat urgen dalam memotivasi peserta didik agar ia merasa bangga dengan

kompetensi yang dimilikinya untuk kemudian dikembangkan secara mandiri.

6. Menghukum atau Punishment

Dalam rangka mewujudkan kedisiplinan yang kemudian berdampak baik bagi semua kalangan, maka sangat perlu diterapkan punishment. Hanya orang-orang malaslah yang memaknai punishment sebagai sesuatu yang negatif, dengan mengatakan “dia pemimpin yang ketat dan tidak enak dst”.

7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan yang positif.

Lingkungan sangat memberikan pengaruh yang cukup tinggi bagi perilaku seseorang. Lingkungan baik akan memberikan kebaikan pula bagi peserta didik, dan sebaliknya.

Sedangkan kata takwa dalam bahasa arab “*waqa-yaqi-wiqayatan*” bermakna memelihara diri dari siksaan Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya selama hidup di dunia, melindungi diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, tidak cukup diartikan dengan takut saja, ia juga bisa berarti melaksanakan segala perintah Allah SWT, menjauhkan diri dari segala yang dilarang-Nya, dan ridha (menerima dan ikhlas) dengan dan hukum-hukum dan ketentuan Allah SWT.

Di dalam al-Qur’an ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, menunaikan shalat, menafkahkan sebagian hartanya, yakin akan adanya kitab Allah SWT, dan yakin akan adanya kehidupan di akhirat.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ، وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. (البقرة: 30-40)

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (al-Baqarah: 03-04).

Dalam pendidikan ketaqwaan harus ditanamkan dengan baik kepada anak didik mulai dini. Ketaqwaan itulah yang dapat memberikan ketenangan dalam hidupnya agar dapat hidup bahagia dalam kondisi sesulit apapun. Hanya ilmu agamalah yang kemudian dapat memberikan kebaikan bagi ilmu-ilmu pengetahuan secara umum dalam ranah kehidupan yang sementara ini.

Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi,

dan diinterpretasi, menghasilkan kebenaran obyektif, sudah diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimologis, kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya berulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Dari sudut pandang fisafat, ilmu lebih khusus dibandingkan dengan pengetahuan.

IPTEK didukung oleh dua faktor dari pelakunya, yakni IQ dan EQ. IQ (Intelligence Quotient) adalah tingkat kecerdasan dalam menangkap sesuatu. Tingkat kecerdasan peserta didik yang ditentukan secara metodik oleh IQ (Intellegentia Quotient) memegang peranan penting untuk kesuksesan dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun. Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (genetic) yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu disamping faktor gizi makanan yang cukup. Selain keduanya ada juga istilah yang dinamakan SQ (Spiritual Quotient), AQ (Adversity Quotient), EQ (Emotional Quotient), CQ (Creativity Quotient) (Maimun, 2015:07).

Allah SWT memberikan keutamaan bagi orang-orang yang berilmu dan beriman sekaligus, sebagaimana yang difirmankan dalam al-Qur'an: (Departemen, 2006:459)

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ، قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ. (الزمر: 90)

Artinya: “Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut akan adzab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 09).

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu (IPTEK) dengan agama (IMTAQ). Orang yang berilmu akan mudah mengetahui hakekat kehidupan ini dengan baik. Pengetahuan pada bidang ilmu umum dan teknologi yang bersifat duniawi tidaklah cukup untuk mencapai kehidupan yang diharapkan, ia harus didampingi dengan ilmu agama yang dapat memberikan ketenangan batin dalam menghadapi segala problematika kehidupan dunia.

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pembelajaran

Pada dasarnya tidak ada dikotomi antara IMTAQ dengan IPTEK dalam Islam, keduanya merupakan dua materi yang saling mendukung satu sama lain dalam, dan kedua bersumber dari al-Qur'an. Allah SWT memberikan keutamaan terhadap ilmu pengetahuan dan bagi orang-orang yang berilmu, memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, baik ilmu pengetahuan (umum; teknologi) dan ilmu agama (iman dan taqwa), serta memerintahkan manusia agar menyebarkannya (berdakwah) dan melarang

menyembunyikannya (Departemen, 2006:625).

Menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Muslim yang beriman akan menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Perintah Allah SWT yang pertama kepada umat Islam melalui Rasul-Nya adalah perintah untuk menuntut ilmu. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran (Departemen, 2006:597):

مَلَّأْنَا بَاطِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَنَاجِيَهُمْ فَيَقَافِرُونَ بَيْنَهُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا (QS. al-Baqarah: 175)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-Alaq: 01-05).

Perintah dalam surat al-Alaq tersebut menjelaskan, bahwa tidak hanya ilmu agama yang harus dipelajari, namun semua ilmu pengetahuan baik agama dan umum, karena keduanya memang terkandung dalam al-Qur’an. Sehingga tidak ada alasan bagi munculnya kesan dikotomi antara keduanya.

Terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam mengimplementasikan penyatuan IMTAQ dan IPTEK dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Alasan Implementasi Integrasi IMTAQ dan IPTEK

Di Indonesia, B.J. Habibie merupakan orang yang pertama kali yang telah mengagagas integrasi IMTAQ dan IPTEK. Hal ini, selain karena adanya problem dikotomi, juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan IPTEK dalam sistem pendidikan di Indonesia tampaknya masih berjalan sendiri walaupun sudah ada wacana ilmu agama harus diintegrasikan pada ranah ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Selain alasan itu, sebenarnya tanpa dukungan asas iman dan taqwa yang kuat, pengembangan dan kemajuan IPTEK tidak memiliki nilai tambah dan tidak memberikan manfaat yang cukup berarti bagi kemajuan dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, oleh karena itu kebaikan hidup di dunia diharapkan akan terus terasa bagi Bangsa di kehidupan akhirat kelak.

Ranah yang paling tepat untuk hal ini adalah dunia pendidikan, yaitu bagaimana konsep pendidikan dalam rangka mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK ini terjadi dalam proses belajar mengajar pada setiap lembaga pendidikan. Dunia pendidikan sangatlah tepat menjadi wadah implementasi integrasi antar keduanya.

Beberapa alasan integrasi IMTAQ dan IPTEK, dan Islamisasi ilmu dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut (Maimun, 2015:3-6):

- a. Kritik terhadap sains modern yang sekuler (Seyyed Hossein Nasr (1933); 1). Pandangan sekuler tentang semesta yang melihat tidak ada jejak Tuhan dalam keteraturan alam (Alam bukan lagi sebagai tanda-tanda adanya Allah SWT, tapi ia berdiri sendiri; 2). Alam digambarkan secara mekanistik bagaikan mesin dan

jam, yang bisa diprediksi dan diarahkan kepada munculnya masyarakat industri modern dan kapitalisme; 3). Rasionalisme dan imperialisme; 4). Warisan dualisme Descartes yang mengandaikan sebelumnya pemisahan antara subjek yang mengetahui dan obyek yang diketahui; 5).Eksplorasi alam sebagai sumber kekuatan dan dominasi.

- b. Pandangan Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) yang beralasan bahwa: 1). Umat Islam mundur disebabkan dualism sistem pendidikan, yang kemudian menjadi tugas besar kaum Muslimin pada abad ke 15 Hijriyah; 2).Pada satu sisi pendidikan Islam mengalami penyempitan dalam pemaknaannya dalam berbagai dimensi, sedangkan pada sisi lain pendidikan sekuler sangat mewarnai pemikiran kaum Muslimin.
- c. Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931) yang beralasan bahwa: 1). Tantangan terbesar kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan yang tidak netral dan telah masuk ke dalam praduga-praduga agama, budaya, filosofi, yang sebenarnya berasal dari kesadaran dan pengalaman Barat, sehingga ilmu modern (umum) harus diintegrasikan dengan ilmu agama; 2). Ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti baik metode, konsep, praduga, dan simbolnya, serta aspek-aspek empiris dan rasional yang berdampak pada nilai dan etika; 3). Penafsiran historitas dan bangunan teori ilmu modern praduganya berkaitan dengan dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiahnya tentang alam semesta, sehingga klasifikasi, batasan, hubungannya dengan ilmu lain dan sosial harus diperiksa agar tidak menjerumuskan kepada manusia kepada kesesatan.

2. Upaya Integrasi IMTAQ dan IPTEK

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang saat ini telah menjadi simbol kemajuan sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Ini dikarenakan ia mampu mengintegrasikan IMTAQ dengan IPTEK dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan secara universal. Sekolah-sekolah berbasis agama menjadi incaran serta tumpuan masyarakat agar terbentuk generasi Muslim yang berkarakter unggul dengan kemampuan ilmu yang kombinantif antara ilmu agama dan umum (Presentasi Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim Saifuddin ketika meresmikan MAN Insan Cendikia di Batam Kepulauan Riau, 15/11/2014). Di samping itu saat ini Madrasah juga telah dinaungi oleh Pondok Pesantren yang bersistem pendidikan “integrated” yaitu antara pengetahuan agama dan umum yang tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, namun telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan Pondok pesantren.

Implementasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam dunia pendidikan ini, dapat pula dilakukan dengan perilaku-perilaku pemaknaan terhadap komponen-komponen yang ada, yang berupa integrasi labelisasi, integrasi kelembagaan yaitu membangun tradisi, dan integrasi dalam substansi keilmuan yaitu integrasi ilmu pengetahuan dengan al-Qur’an dan Hadits. Visualisasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dapat diilustrasikan pada keilmuan yang diusung oleh lembaga pendidikan, dan itu berbeda-beda antara lembaga yang satu dengan lainnya bergantung kepada layanan dan tujuan yang disepakatinya. Misalnya UIN Maliki Malang dikenal

dengan Pohon Ilmunya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkenal dengan Jaring Laba-labanya, UIN Sunan Gunung Jati Bandung terkenal dengan Roda Pedatinya, UIN Sunan Ampel Surabaya terkenal dengan Twin Tower-nya, dan seterusnya sesuai dengan konsep keilmuan yang ingin dijadikan pedoman dan ciri khas lembaga masing-masing(Maimun, 2015:1-2).

Upaya lain bisa dilakukan pada pengembangan kurikulum, yang saat ini telah terancang K-13 (Kurikulum-13) dimana banyak disinggung tentang karakter dan bersumber dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) agar juga dipadukan pada mata pelajaran yang lain termasuk sains dalam proses belajar mengajar.

PROBLEMATIKA INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PENDIDIKAN

Perspektif Islam secara universal berpandangan bahwa IPTEK harus diiringi dengan IMTAQ, keduanya harus selaras saling memberikan kontribusi yang sama-sama menguntungkan. Integrasi keduanya kemudian diupayakan baik sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantarkan manusia meraih kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Sebagaimana do'a yang setiap saat selalu dipanjatkan kepada Allah SWT(Islam, 1990:49):

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
Artinya: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah: 201).

Perkembangan IPTEK tidak dapat memberikan kebaikan bila saja tidak diiringi dengan IMTAQ. Namun banyak pihak yang berpendapat beda dengan berbagai pandangan. Adapun beberapa kemungkinan hubungan dan terjadinya dikotomi antara keduanya sebagaimana berikut:

1. Bertentangan; Pola hubungan ini sebagaimana yang terjadi pada masa Galileo Galilei. Ketika ia berpendapat bahwa bumi mengitari matahari, namun Gereja meyakini bahwa matahari yang mengitari bumi, dan hal ini menyebabkan Galileo Galilei mendapat hukuman karena dianggap menyesatkan. Akan tetapi Islam tidak demikian halnya. Tertulis dalam al-Qur'an teori yang telah dikemukakan oleh Galileo Galilei, dan tidak bertentangan sama sekali.
2. Bertentangan tapi dapat hidup berdampingan secara damai; merupakan pengembangan dari pola pertama. Biasa terjadi pada masyarakat yang memisahkan antara agama dan IPTEK. Menurut mereka, doktrin agama tidak ada sangkutannya dengan IPTEK. Sementara dalam Islam, dasar dari IPTEK adalah iman yang berkaitan langsung dengan doktrin agama.
3. Tidak bertentangan satu sama lain; merupakan pola hubungan netral. IMTAQ tidak menentang IPTEK juga tidak mendukung pengembangannya. Agama berada di wilayah dan jalurnya tersendiri, begitu pula dengan IPTEK.
4. Saling mendukung satu sama lain, agama mendasari pengembangan IMTAQ dan IPTEK mendasari penghayatan agama. Keduanya saling mendukung dalam rangka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat sebagai tujuan dari pada kehidupan yang

sempurna dan diridhai Allah SWT.

Selain hal terkemuka, upaya integrasi menuai penolakan-penolakan dari beberapa pakar sehingga juga memberikan pengaruh terhadap perspektif-perspektif integrasi IMTAQ dan IPTEK itu sendiri. Antara lain seperti Fazlurrahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Sorush, dan Bassam Tibi(Maimun, 2015:6-9).

PENUTUP

Perkembangan IPTEK adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Selalu dibutuhkan dan bahkan manusia sudah tergantung kepadanya.

Islam merupakan agama yang sempurna. Kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya agama Islam. Ilmu bagaikan batang dan dahan pohon itu yang mengeluarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon. IPTEKS yang dikembangkan diatas nilai-nilai IMTAQ akan menghasilkan amal sholeh, bukan kerusakan dalam kehidupan.

Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam dunia pendidikan memiliki peran besar agar keduanya dapat selalu beriringan dalam rangka memberikan pendidikan yang sempurna kepada peserta didik, dengan berbagai upaya yang dilakukan. Hal tersebut tidak hanya menjadi alasan untuk diintegrited-kan, namun kehidupan saat ini telah membutuhkan agama yaitu IMTAQ untuk menyelaraskan perkembangan kehidupan yang serba canggih yaitu IPTEK. Bila tidak ada IMTAQ maka manusia hanya akan fokus pada kehidupan duniawinya saja yang tidak selalu memberikan kebaikan bagi dirinya, bahkan untuk kehidupan akhiratnya. Maka langkah awal yang dapat dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan adalah pada proses belajar mengajar, dimana seorang guru dapat memadukan penjelasannya tentang keduanya secara fleksibel dan terarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmawan, deni. 2011. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen urusan Agama Islam. 1990. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah Al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'atil mushaf.
- Imam Ghazali. 2011. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bekasi: PT. Sahara intisains.
- Lajnah Pentashih Departemen Agama RI. 2006. *Qur'an Tajwid (Terjemah, Tajwid 8 Warna, Asbabun Nuzul, Hadits Seputar Ayat, Hikmah, Indeks Tematik)*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Maimun, Agus. 2015. *Diktat Perkuliahan S3 PAI-BSI: Program Akselerasi di Madrasah*. Malang: Pascasarjana UIN MALIKI Malang.

- Maimun, Agus. 2015. Diktat Perkuliahan S3 PAI-BSI: Integrasi Islam dan Sains. Malang: Pascasarjana UIN MALIKI Malang.
- Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Non Formal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A. & M. Dahlan Al-Barry. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola.
- Presentasi Menteri Agama RI, H. Lukman Hakim Saifuddin ketika meresmikan MAN Insan Cendikia di Batam Kepulauan Riau, 15/11/2014.
- Suryadi, Ace & H.A.R. Tilaar. 1994. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 1997. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad, 2000. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Rosda Karya.